PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh M. Makbul

UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib* dan *mu'allim* yang bermakna “mengajar” atau “mengajarkan”. Dalam ini konteks Pendidikan islam pendidik bukan hanya melakukan transfer of knowledge tetapi juga memberikan transformasi berupa contoh. Namun selain itu pendidik juga bukan hanya sebagai profesi semata melainkan juga merupakan amanah yang memiliki tanggung jawab bukan hanya dikelasa tetapi juga dilingkup keluarga dan masyarakat.

Pendahuluan

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun peserta didik dalam belajar (A. M. Sardiman, 1996:123).

Sehubungan dengan itu, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik (H. Herianto, 2020).

Dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolak nya dimulai dari konsep manusia menurut Islam (Haidar Putra Daulay, 2009: 7).

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah tujuan,

pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Sementara itu, pendidik yang profesional menjadi komponen yang paling urgent. Tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat (M. Agus Nuryanto, 2008: 84). Sehubungan dengan itu, perlu diketahui lebih lanjut tentang hakikat pendidik dalam pendidikan Islam.

Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Seorang pendidik dituntut bertanggung jawab yang besar (Haidar Putra Daulay, 2009: 7). Sehubungan dengan itu, pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai basis pendidikan moral harus dilakukan oleh guru yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai materi moral, sekaligus mampu mengembangkan pola pengajaran dan mengefektifkannya. Itu semua akhirnya bermuara pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional (Moh Uzer Usman, 2005: 4).

Jika ditarik ke ranah konsistensinya, maka pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab keluarga, guru, dan masyarakat. Jadi, tanggung jawab pendidikan terhadap anak dimulai dari lingkungan keluarganya yang diemban oleh kedua orang tuanya. Seorang anak mulai mengenal pendidikan melalui keluarganya (Bukhari Umar, 2017: 83).

Berdasarkan pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Seorang pendidik harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu

mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan berbagai makhluk individu yang mandiri (Bukhari Umar, 2017: 83)

Jadi, pendidik yang sangat berperan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu melaksanakan tugas-tugas di dalam kehidupannya yakni sebagai hambaharusbertakwakepadaAllahswt.danmampubersosialisasididalamkehidupan bermasyarakat denganbaik.

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Disamping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-ustadz* atau *al-syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama*, *yu'allimu* yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”. Sedangkan istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addab*, *yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik” (Heri Gunawan, 2014: 163)

Pendidik bukan hanya sekedar mengajar saja tetapi juga harus mampu membimbing, mengurus, mengasuh, dan juga harus mampu mendidik peserta didik dengan baik agar arah dan tujuan hidupnya dapat tercapai karena tanpa pendidik, seorang anak akan kesulitan membedakan sesuatu yang baik dan buruk.

Pendidik terbagi dua,yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan.Ada pun yang dimaksud dengan pendidik kodrat dan pendidik jabatan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan,waktu,dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka

menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di mesjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat. Setiap orang tua memiliki keterbatasan di dalam mendidik anaknya, maka dari itu mereka membutuhkan orang lain yang bisa membantunya dalam pertumbuhan dan perkembangannya (H. Herianto, 2020).

2. Pendidik jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik, khususnya dibidangi ilmu pengetahuan dan teknologi (Bukhari Umar, 2017: 83) Guru dikatakan pendidik jabatan karena memiliki keahlian di bidang pengetahuan dan juga guru merupakan suatu profesi.

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orang tua dalam mendidik anak karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya. Tugas pendidik jabatan adalah melanjutkan pendidikan yang telah diberikan oleh orangtua di lingkungan keluarganya (informal).

Adapun yang dinamakan sebagai pendidik adalah orang tua (informal), guru (formal), dan masyarakat (nonformal).

1. Orangtua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka-lah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan berkeluarga. Tidak ada anak yang lahir langsung bersekolah di lingkungan formal tetapi orang tuanya lah satu-satunya sumber pendidikannya.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat, 2006: 35).

Hubungan yang terjalin dengan sangat baik antara kedua orang tua dengan anaknya sangat menentukan pembentukan akhlak anak itu sendiri karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan yang diterimanya dari kedua orang tuanya.

Orang tua (ibu dan Ayah) memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya-lah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. (Zakiah Daradjat, 2006: 35). Jadi, menjadi seorang ibu harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Pengaruh Ayah terhadap anaknya besar pula karena dimata seorang anak, Ayah adalah seseorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara Ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama bagi anak-anaknya baik anak laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya. (Zakiah Daradjat, 2006: 36).

Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicu kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan

sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah “fitrah” yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt. yang dibebankan kepada mereka. Jadi, setiap orang tua harus siap mendidik anaknya karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah swt. Yang harus dijaga dan diberikan pendidikan sebaik-baiknya.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammadsaw. dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Bentuk paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (Zakiah Daradjat, 2006: 35).

Sehubungan dengan itu, tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh kedua orang tua terhadap anaknya meliputi: memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin jasmani dan rohaninya, member pengajaran, dan membahagiakan anak-anaknya.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya disekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Guru adalah pendidik kedua setelah orang tua, setelah peserta didik diberikan bekal pendidikan dari kedua orang tuanya melalui pendidikan informal, maka selanjutnya guru-lah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak tersebut yang dilaksanakan melalui pendidikan formal(sekolah).

Di negara-negara Timur sejak dulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sansei*, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru dikatakan *teacher* dan di Jerman “*de lehrer*” yang keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah (Zakiah Daradjat, 2006: 39).

Guru merupakan fokus kunci (*key focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Hal ini berarti bahwa guru adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh orang-orang

yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan (Hamzah B., 2008:130)

Seorang guru harus melaksanakan tugasnya sesuai bidang keilmuannya dan keahliannya agar dapat dikatakan sebagai guru yang profesional.

3. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat dikatakan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Setelah anak diberikan pendidikan di dalam keluarganya (informal), pendidikan selanjutnya adalah di lingkungan sekolah (formal) dan di lingkungan bermasyarakat(nonformal).

Masyarakat besar pengaruhnya dalam member arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara. (Zakiah Daradjat, 2006: 45). Diharapkan anak juga mampu berguna bagi bangsa dan negaranya.

Masyarakat ikut serta dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab pendidikan seorang anak juga menjadi tanggung jawab masyarakat.

Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam. Seorang guru

harus bisa mengajarkan kepada peserta didiknya sesuatu yang baik danburuk.

Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidupsemasadengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Seandainya didunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyyah* dan *ilahiyyah*. (Bukhari Umar, 2017: 87).

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal itu karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2008: 76)

Sehubungan dengan itu, kedudukan guru berada setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat daribelajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tidak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru. Pengetahuan orang tua sebagai pendidik sangatlah terbatas karenanya orang tua memerlukan guru untuk membantu di dalam membimbing anaknya.

Syarat-syarat dan Sifat-sifat Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

1. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadiguru

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidakmungkin mendidik

anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didik nya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberiteladan baik kepada peserta didiknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu sebagai syarat untuk menjadiguru

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas. Tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah peserta didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru masih kurang, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat jasmani sebagai syarat menjadiguru

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk mejadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan peserta didiknya. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

4. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru

Akhlak yang baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu:

a. Mencintai jabatannya sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena “panggilan jiwa”. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena “terpaksa”, misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua. Keadaan seperti apapun, seorang guru harus mencintai pekerjaannya dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu.

b. Bersikap adil terhadap semua peserta didiknya

Peserta didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan seluruh peserta didiknya dengan cara yang sama.

c. Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah, guru sering merasakan kekecewaan karena peserta didik kurang mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Ketika guru menghadapi keadaan seperti itu, maka guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarkannya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.

d. Guru harus berwibawa

Peserta didik dan berbuat sekehendaknya lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada peserta didiknya yang ribut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak melakukan kekerasan.

e. Guru harus gembira

f. Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tidak terlepas dari kekurangan dan cacat. Oleh karena itu, guru harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya.

5. Bekerja sama dengan guru-gurulain

Perhatian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup. Sebab apabila guru-guru saling berentangan, peserta didiknya akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu, kerja sama antara guru-guru sangatlah penting.

6. Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua peserta didiknya, memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya (Zakiah Daradjat, 2006: 39).

Syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa.
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Sehubungan dengan itu, ada empat syarat yang harus dipenuhi oleh setiap guru yaitu guru harus dewasa, guru seharusnya sehat jasmani dan rohaninya, guru memiliki kemampuan mengajar, dan yang terakhir adalah guru berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan bahwa sebaiknya guru dalam Islam memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Bersifat Zuhud, maksudnya tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan

karena semata-mata mencari ridha Allah swt.

2. Bersih tubuhnya, sehingga penampilan lahiriahnya menyenangkan, bersih jiwanya, artinya tidak suka melakukan dosa-dosabesar.
3. Ikhlas atau tidak ria dan bersikap jujur dalam pekerjaan. Orang yang ikhlas adalah orang yang sesuai antara perkataan dan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu mengatakan “aku tidaktahu” bila ada yang tidak diketahuinya.
4. Bersifatpemaaf.
5. Bersifat kebapakan dan keibuan, yakni mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri.
6. Mengetahui karakter pesertadidik.
7. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya dan memperdalam pengetahuannya tentang mata pelajarantersebut (Heri Gunawan: 173).

Seorang guru wajib memiliki sifat zuhud, bersih tubuhnya, ikhlas dan bersikap jujur, bersifat pemaaf, bersifat kebapaan dan keibuan, mengetahui karakteristik peserta didik, dan menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya dan memperdalam pengetahuannya tentang mata pelajaran tersebut.

Sikap dan sifat pendidik akan menjadi bagian yang penting pada pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak saja dituntut untuk menguasai dan menformulasikan materi menjadi tampilan yang menarik, namun juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar peserta didik dengan sadar mau belajar, juga sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sri Minarti, 2016: 115) sehingga Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua. Jadi, tidak perlu orang tua mengirim anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Cobalah bayangkan, seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dirumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun katakan lah orang tua mampu menyelenggarakan itu, maka yang terjadi adalah tidak efisiennya pembelajaran dan mungkin juga tidak akan efektif. (Ahmad Tafsir: 75)

Jadi, tugas seorang guru yaitu membantu orang tua peserta didik untuk mendidik anaknya karena setiap orang tua pasti memiliki keterbatasan di dalam mendidik.

Mengenai tugas guru ahli-ahli pendidikan Islam dan ahli-ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas.

Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. (Ahmad Tafsir, 2008: 78) Sehubungan dengan itu, tugas utama seorang guru ialah mendidik.

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia daripada pekerjaan sebagai pendidik (guru). Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin tinggi derajatnya. Pekerjaan yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah menjadi seorang pendidik.

Keutamaan dan kemuliaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban oleh seorang guru hampir sama dengan tugas seorang rasul karena memang pada dasarnya guru dan rasul memiliki tugas dan peranan yang hampir sama, yakni mendidik, mengajar, dan membina umat/peserta didik. Guru memiliki tugas yang sangat mulia yaitu mendidik peserta didik agar menjadi anak yang beriman dan bertakwa serta memiliki kecerdasan dan lain sebagainya.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti bahwa keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.³⁴ Tidak hanya kognitif, guru juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Guru bertugas sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar yang wajar dan gembira, serta mengadakan pembatasan positif terhadap pengajar (Sri Minarti, 2016: 115).

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya dan menuntut peserta didik secara aktif ikut berpartisipasi di dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya datang duduk diam di dalam proses pembelajaran.

Tugas seorang guru adalah mengajar dan mendidik yang keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap profesional sedangkan mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga disiplin di kelas, memberikan motivasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar (Endang Poerwanti dan Nur Widodo, 2002: h. 8-12).

Fungsi dan tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Bukhari Umar 2017: 89).

Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam

Seorang guru agama Islam yang profesional harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi:

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjaditugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuanevaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasankependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masadepan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi personal-religius. Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan (pemindahan penghayatan nilai-nilai) kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya.
2. Kompetensi sosial-religius. Kemampuan yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh guru muslim.
3. Kompetensi profesional-religius. Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. (Bukhari Umar 2017: 93-94)

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan.
2. Pemahaman terhadap peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum atau silabus.
4. Perancangan pembelajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
7. Evaluasi hasil belajar.
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa.
2. Berakhlak mulia.
3. Arif dan bijaksana.
4. Demokratis.
5. Berwibawa.
6. Stabil.
7. Dewasa.
8. Jujur.
9. Sportif.
10. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
11. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
12. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan isyarat secara santun.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni/budaya yang diampu, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
2. Konsep serta metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu. (Bukhari Umar 2017: 97)

Guru agama Islam hendaknya memiliki lima kompetensi didalam dirinya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan yang terakhir ialah kepemimpinan.

Penutup

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Seorang pendidik diuntut bertanggung jawab yang besar. Jadi, pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam. Adapun yang dinamakan sebagai pendidik adalah orang tua (informal), guru (formal), dan masyarakat (nonformal).

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tidak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru.

Syarat guru dalam pendidikan Islam adalah tentang umur harus sudah dewasa, tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani, tentang kemampuan mengajar ia harus ahli, dan harus berkesusilaan dan berdedikasitinggi.

Fungsi dan tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar.
2. Sebagai pendidik.
3. Sebagai pemimpin.

Guru agama Islam hendaknya memiliki lima kompetensi didalam dirinya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan yang terakhir ialah kepemimpinan.

Setelah mempelajari uraian tersebut, dengan mengetahui hakikat pendidik didalam pendidikan Islam diharapkan kita sebagai pendidik dapat memahami dan mengetahui dengan baik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidik berdasarkan perspektif Islam.

Bibilography

- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1990. Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- HERIANTO, H. (2020). Telaah Kurikulum 2013: Hasil Revisi Tahun 2018.
- HERIANTO, H. (2020). Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik terhadap Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif- Normatif)*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2016.
- Nuryanto, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2008. Poerwanti, Endang dan Nur Widodo. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press, 2002.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.